

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagaimana telah tampak bahwa kegersangan spiritual semakin meluas pada masyarakat modern. Lahirnya masyarakat modern tidak terlepas dari sumbangsih perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang ditandai dengan lahirnya revolusi industri hingga berpengaruh terhadap pola komunikasi masyarakat yang saat ini dikenal dengan istilah modernitas. Masyarakat modern adalah masyarakat yang dilengkapi berbagai teknologi komunikasi dan informasi yang canggih, dalam hal ini masyarakat modern juga mengalami transisi pola pikir yang semakin berkembang.

Jurgen Habermas mengatakan bahwa *modernisme* mendorong gaya hidup masyarakat menjadi materialistik serta hedonistik. Manusia modern cenderung memandang keberadaannya dari aspek materi. Mereka tidak lagi mempercayai adanya *spirit* (semangat; jiwa) yang ada pada dirinya karena hal tersebut secara materi tidak pernah ada. Di sisi yang lain kefanatikan manusia modern terhadap eksistensialisme dan positivisme membuat mereka menafikan berbagai informasi baik yang bersumber dari kitab suci maupun tradisi mistik yang menyatakan bahwa manusia memiliki unsur spiritual. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa mayoritas manusia modern saat ini memiliki ketimpangan dalam hal spiritual (Muhayya, 2001: 22).

Spirit atau jiwa merupakan esensi manusia yang mana jika aspek ini diabaikan maka manusia akan terasing dari dirinya. Menurut pengertiannya, kata spiritual sendiri menegaskan sifat dasar manusia yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhannya (Riyadi, 2014: 15). Dengan demikian spiritualitas menjelaskan keniscayaan hubungan manusia dengan Tuhan. Jiwa yang tidak menyadari hubungan kedekatannya dengan Tuhan dapat memberikan ketidakbermaknaan dalam hidup. Sebab, esensi utama dari spiritualitas yakni mampu mengarahkan hidup manusia supaya lebih bermakna sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri. Maka kebutuhan manusia modern terhadap spiritualitas sudah menjadi keharusan untuk menjawab persoalan ini.

Permasalahan spiritualitas dalam kajian ilmu komunikasi lebih dekat jika membincang jenis komunikasi transendental. Wilayah kajian ini adalah bagaimana manusia dapat menyingkap hubungan makhluk dengan pencipta. Komunikasi transenden bagi manusia merupakan sesuatu yang niscaya oleh karena jiwa manusia bersifat transenden (Susanto, 1976: 10). Dengan demikian jiwa itu sendiri adalah subjek utama dalam menjalin hubungan transenden dengan pencipta. Tentu jalan yang ditempuh untuk berhubungan dengan Tuhan harus berangkat dari spiritualitas manusia. Karena keyakinan manusia akan keberadaan Tuhan selalu mendorong manusia untuk mencari jalan bagaimana supaya menyatukan dirinya dengan Tuhan, yang tidak lain adalah untuk mencapai kesempurnaan (Suciati, 2013: 2).

Seiring berkembangnya teknologi media, fenomena spiritualitas kemudian diangkat dalam dunia perfilman. Salah satu film yang mengangkat tema spiritualitas adalah film biografi Mahatma Gandhi yang berjudul *Gandhi*. Film biografi merupakan jenis film yang mengulas sejarah, perjalanan hidup atau karir seorang tokoh, ras dan kebudayaan ataupun kelompok. Mahatma Gandhi adalah seorang tokoh atau pejuang yang memegang prinsip pantang kekerasan (*ahimsa*). Seperti yang dikatakan oleh Radhakrishnan bahwa Mahatma Gandhi adalah orang pertama dalam sejarah manusia yang memperluas prinsip pantang kekerasan dari tingkatan individu ke tingkatan kelompok baik dalam tatanan sosial maupun politik. Dengan demikian, film *Gandhi* adalah film yang menceritakan perjalanan hidup Mahatma Gandhi.

Film ini dirilis pertama kali di India pada tahun 1982 yang di sutradarai oleh Richard Attenborough. Film ini berdurasi kurang lebih 191 menit dan menceritakan perjalanan Mahatma Gandhi ketika menentang penjajahan Inggris (Rusdhie, 2011).

Cerita perjalanan Mahatma Gandhi dalam film bermula dari kepergiannya ke Afrika Selatan untuk memimpin kasus di salah satu perusahaan dagang India. Di tengah perjalanannya dengan kereta ia mendapat perlakuan yang tidak semestinya sehingga dilempar keluar dari gerbong kereta. Hal itu terjadi karena terdapat suatu sistem yang membedakan orang-orang berdasarkan ras dan warna kulit. Mahatma Gandhi

tidak berkulit putih tetapi ia duduk digerbong kereta kelas eksekutif yang menurut kedua petugas kereta tersebut tempat itu hanya untuk orang-orang yang berkulit putih.

Ketika Mahatma Gandhi bertemu dan berdiskusi dengan beberapa rekan pengacara, Mahatma Gandhi menyarankan agar sistem *apartheid* yang memisahkan orang-orang berdasarkan ras dan warna kulit tersebut harus dilawan. Ia katakan kepada rekan-rekannya bahwa *kita adalah anak Tuhan seperti semua orang*. Ia tidak menerima jika sebagian manusia menindas sebagian manusia yang lain. Saran yang disampaikan Mahatma Gandhi akhirnya mendapat dukungan dari rekan-rekannya. Perlawanan pun dimulai dari sebuah kongres terbuka.



Gambar 1.1 Mahatma Gandhi berpidato dalam kongres di Afrika Selatan.

Kongres tersebut merupakan fase pertama penentangan Mahatma Gandhi di film ini dalam memperjuangkan hak-hak warga India yang berada di Afrika Selatan. Dalam pidato pertamanya, ia menegaskan bahwa menegakkan keadilan sudah menjadi ketentuan bagi setiap manusia. Oleh

karena itu simbol yang membedakan orang menjadi berkasta-kasta harus dihapuskan.

Selain penentangan di atas, *scene* lain dari penentangan yang dilakukan Mahatma Gandhi adalah penentangannya terhadap Undang-Undang Penangkapan Tanpa Jaminan dan Pemenjaraan Otomatis untuk Kepemilikan Benda-Benda yang di anggap Menghasut yang dibuat oleh pemerintah Inggris. Mahatma Gandhi menawarkan gaya penentangan yang mengejutkan para anggota kongres. Sebab, ia akan mengajak seluruh penduduk negeri India untuk menjadikan hari itu sebagai hari do'a dan puasa. Ini adalah bentuk penentangan yang dia sampaikan kepada rekan kongres di dalam ruangan tersebut.



Gambar 1.2 Mahatma Gandhi bertemu anggota kongres India.

Umumnya diketahui bahwa do'a dan puasa merupakan suatu aktivitas ritual keagamaan yang diyakini memiliki manfaat bagi setiap individu yang melakukannya. Namun disisi yang lain Mahatma Gandhi menggunakan ibadah ini untuk menyikapi penindasan dan ketidakadilan yang terjadi sehingga menjadikan ritual sebagai alat perlawanan.

Melihat karakter perlawanan yang dibangun oleh Mahatma Gandhi tersebut, secara sadar terlihat adanya suatu kesadaran yang berjalan vertikal yakni kesadaran ia sebagai manusia yang selalu bergantung pada Tuhannya dalam kondisi seperti apa pun. Menyitir pernyataan Mahatma Gandhi dalam bukunya yang berjudul *semua manusia bersaudara* bahwa percobaan spiritual yang dia lakukan memberikan kekuatan untuk terjun di bidang politik (Gandhi, 2009: 1). Dengan itu dapat pula dikatakan bahwa ritual juga menjadi salah satu suplemen terhadap gaya perlawanan tanpa kekerasan yang ia bangun dan menegaskan bahwa upaya-upaya yang dilakukan Mahatma Gandhi dalam perjuangan menegakkan keadilan dengan pantang terhadap kekerasan berangkat dari suatu kesadaran spiritual.

Rangkaian peristiwa dalam film *Gandhi* menggambarkan proses-proses realisasi diri dengan kesadaran yang universal. Seperti keadilan itu sendiri yang dengannya seseorang dapat mengendalikan amarah, syahwat, dan menyalurkan kepada tujuan yang baik atau berlaku tidak berat sebelah (Jumantoro, 2005: 2). Dengan unsur-unsur tersebut, gerakan kemerdekaan di India mempunyai ciri yang berbeda dari gerakan kemerdekaan di negara-negara Asia lainnya. Kebangkitan nasional bangsa-bangsa Asia, misalnya Indonesia, China, Philipina, dan Turki, identik dengan penggunaan cara-cara kekerasan. Dari ajaran-ajaran tersebut Mahatma Gandhi dalam film biografi ini mengantarkan India pada kemerdekaan yaitu pada tanggal 15 Agustus 1947.

Mahatma Gandhi dalam film ini digambarkan sebagai seorang sosok yang religius, mempunyai sifat jujur, ikhlas, sederhana, dermawan, pemberani, dan bijaksana serta dipenuhi kelembutan dalam tutur kata maupun sikapnya. Hal ini pula yang mencerminkan tingginya tingkat spiritualitas Mahatma Gandhi. Ia menghargai perbedaan dan selama hidupnya ia selalu ingin menuju kebenaran, dengan taat dalam berkeyakinan, menegakkan keadilan, cinta, dan pantang kekerasan. Suatu ketika Ia berkata *ketika aku putus asa, aku ingat bahwa sepanjang sejarah kebenaran dan cinta selalu menang. Ada banyak tirani dan pembunuhan, sejenak seolah tidak terkalahkan, tetapi pada akhirnya mereka selalu kalah. Kapanpun kau dalam keraguan apakah jalan Tuhan adalah jalan yang sudah ditetapkan untuk dunia, dan kemudian cobalah untuk menjalaninya sesuai jalannya.* Pernyataan ini memiliki maksud jika kebatilan dilawankan dengan kebenaran, maka kebenaranlah yang akan menjadi pemenangnya.

Sementara pemerintah Inggris dalam film tersebut dideskripsikan sebagai kelompok yang amoral, menindas dan materialistik. Membuat dan memberlakukan sistem hukum yang sepihak untuk menguasai seluruh kekayaan yang ada di India. Masyarakat India diperalat menjadi mesin pekerja atau buruh-buruh di setiap pabrik. Ironisnya seluruh hasil pertanian, perekonomian dan sektor-sektor lainnya dikuasai serta diatur sepenuhnya oleh pemerintah Inggris.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang spiritualitas telah dilakukan oleh Adil Sastrawan pada tahun 2010. Penelitian yang diambil berjudul *Spiritualitas Dalam Novel Bilangan Fu*. Peneliti bermaksud untuk mengetahui nilai-nilai spiritualitas dalam karya sastra novel bilangan fu. Adil Sastrawan sendiri melakukan penelitian menggunakan teknik analisis data dengan cara analisis *content* / isi. Peneliti yang satu ini ingin mengetahui makna spiritualitas dan melihat relevansi kebutuhan adikodrati manusia ketika dihadapkan dengan zaman yang semakin modernis.

Adapun penelitian terdahulu tentang spiritualitas, yakni oleh Wahyu Supartana pada tahun 2014. Penelitian ini berjudul *Spiritualitas Kristen dalam Film Soegija*. Persoalan yang diangkat dalam penelitian ini adalah moralitas yang semakin jauh dari karakter masyarakat Indonesia yang beradab dan bermartabat. Dimana spiritualitas merupakan jalan untuk mengembalikan kecenderungan tindakan yang menjauhkan kesadaran nilai-nilai kemanusiaan. Di dalam penelitian ini, peneliti memandang spiritualitas Kristen tidak terlepas dari agama karena agama adalah salah satu jalan untuk mengenal spritualitas dengan baik.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut selain menjadi tambahan referensi dalam penelitian ini, juga merupakan bahan pendukung dalam tahapan proses analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Di sisi lain penelitian tersebut juga akan menambah pengetahuan penulis mengenai



spiritualitas sehingga mempertegas tujuan penulis dalam menyusun penelitian ini.

Kaitan dengan persoalan tersebut pada dasarnya penulis akan melihat fenomena dalam film ini yang diyakini sebagai spiritualitas. Karena apa yang disampaikan melalui film ini terdapat fenomena berupa tindakan, ajakan dan seruan seorang manusia untuk melaksanakan ritual keagamaan, melawan ketidakadilan dengan menegakkan keadilan, dan menjadikan cinta sebagai landasan perjuangan sehingga tertabur kasih sayang di sekeliling kehidupannya. Tentunya fenomena menarik yang terdapat dalam film ini memanggil penulis untuk menjadikan masalah ini sebagai pokok-pokok yang penting untuk diteliti.

Adapun kesadaran penulis memilih tema spiritualitas ini karena posisi penulis sebagai generasi muda melihat begitu kompleksnya tantangan zaman salah satunya bagaimana menyikapi pengaruh modernitas yang rentan dengan perilaku-perilaku menyimpang seperti perilaku kekerasan serta perilaku yang cenderung amoral.

Dengan melihat objek penelitian yang berupa film, maka penulis memilih menggunakan pendekatan semiotika dalam mengkaji spiritualitas yaitu melalui makna-makna dibalik tanda yang terdapat dalam film baik yang bersifat verbal maupun nonverbal serta visualnya. Sebab film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika seperti dikemukakan oleh Van Zoest (1998: 109) film dibangun dengan tanda-tanda

semata. Film yang mendapatkan penghargaan 8 piala Oscar dari 11 nominasi ini merupakan objek kajian yang menarik karena selain dari tokoh yang diangkat dalam cerita tersebut dikenal sebagai tokoh spiritual, film ini juga begitu jelas menggambarkan spiritualitas yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga penulis meyakini bahwa spiritualitas dalam film dengan memilih film *Gandhi* merupakan pilihan judul yang tepat untuk menggali lebih dalam makna-makna spiritualitas yang tersampaikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah tersebut maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana spiritualitas yang digambarkan dalam film *Gandhi*.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana spiritualitas yang digambarkan dalam film *Gandhi*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menjadi bahan pendukung penelitian karya ilmiah selanjutnya terutama memahami makna spiritualitas dalam film.

- b. Mengembangkan subjek kajian ilmu komunikasi khususnya berkaitan dengan analisis semiotika dalam film.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan evaluasi karya ilmiah terutama dalam melihat spiritualitas dalam film.
- b. Menunjang referensi karya ilmiah selanjutnya yang fokus pada pencarian makna-makna spiritualitas dalam film dengan menggunakan pendekatan semiotika.

## E. Kerangka Teori

### 1. Konsep Spiritualitas

Spiritualitas secara bahasa berasal dari kata *spirit* yang berarti *jiwa* (Poerwadarminta, 1986: 963). Sedangkan secara harfiah, spiritualitas berarti mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non material seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian, cinta, rohani dan intelektual (Partanto, 1994: 721).

Spiritualitas dalam definisi tertentu dipahami sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas (Zastrow 1999: 317). Sementara Young dan Koopsen menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan aspek kepribadian manusia yang memberi kekuatan yang mempengaruhi individu dalam menjalani hidupnya.

Manusia merupakan poros dari pembahasan spiritual yang di dalamnya meliputi setiap pengalaman terutama yang berkaitan dengan pengalaman jiwa. Pernyataan ini didukung kuat oleh aliran psikologi *humanistik* yang berpandangan bahwa manusia bukan hanya makhluk biologis saja, melainkan juga sebagai insan yang memfokuskan perbaikan kualitas-kualitas pribadi seperti kemampuan abstraksi, aktualisasi diri, makna hidup, pengembangan diri dan kemampuan dalam estetika. Kualitas ini khas dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. Aliran psikologi ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupannya sendiri serta memiliki kapasitas intelektual luar biasa dengan kebebasan yang luas.

Tasmara (2001) menambahkan bahwa manusia yang memiliki kecerdasan spiritual atau kecerdasan qalbu tindakannya lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal maupun fikiran manusia. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia serta menjadi landasan utama yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Manusia di sisi lain dilihat sebagai wujud spiritual yang mempunyai potensi dekat dengan Tuhan, disisi lain ia tidak bisa terlepas dari kodratnya sebagai makhluk yang keberadaannya bersama dengan alam semesta sehingga mustahil baginya untuk menolak keberadaan realitas. Spiritualitas merupakan suatu bentuk keseimbangan antara manusia dengan alam semesta. Keberadaan manusia di alam semesta adalah sebagai khalifah yang

seharusnya memiliki wujud keharmonisan antara spiritualnya dengan realitas yang ada. Untuk mencapai kondisi tersebut dibutuhkan adanya pengetahuan.

Pengetahuan merupakan hal dasar dalam diri manusia sebagai wujud spiritual dan realitas serta menjelaskan kedudukan manusia sebagai khalifah yang berarti adanya keseimbangan aspek lahir dan batin manusia juga dengan pengetahuan. Gagasan ini dilengkapi dengan pernyataan Al-Hujwiri tentang pengetahuan. Ia mengatakan bahwa pengetahuan itu terdiri dari dua aspek, yaitu aspek luar dan aspek dalam. Ibadah adalah aspek luar, sedangkan aspek dalamnya adalah keikhlasan.

Sementara itu, Stoll (1989) dalam Koziar dan Wilkinson menyatakan bahwa spiritualitas merupakan suatu konsep dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal merupakan hubungan individu dengan Tuhan Yang Maha Esa yang menuntun kehidupan seseorang. Sedangkan, dimensi horizontal merupakan hubungan seseorang dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Untuk menggapai pengalaman-pengalaman spiritualitas tersebut, diperlukan upacara-upacara khusus guna mencapainya. Sebab dari pengalaman keagamaan itu, umumnya muncul hati yang mencintai yang ditandai dengan kelembutan dan kepekaan. Sehingga sifat cinta ini akan melahirkan *kasih* kepada sesama makhluk tanpa membedakan ras serta keberagaman yang berbeda (Anas, 2003: 17).

Spiritual menegaskan sifat dasar manusia yaitu sebagai makhluk yang dekat dengan Tuhannya, paling tidak selalu mencoba berjalan ke arah-Nya. Dalam ungkapan Ibn Arabi, manusia adalah *majlahu*, tempat di mana Tuhan menampakkan diri. Manusia hendaknya terus berproses dari keadaan *sudah menjadi* menjadi keadaan *akan menjadi* agar manusia merasa dirinya bukan siapa-siapa dan menatap masa depan dengan penuh optimisme. Spiritualitas juga menunjukkan sifat dasar manusia sebagai wujud yang religius. Hal ini sekaligus menampik pandangan barat yang menekankan paham materialistik semata. Spiritualitas menjelaskan manusia sebagai sosok yang menyadari akan diri dan Tuhan serta telah menemukan keseimbangan dalam hidup (Riyadi, 2014: 76).

Spiritualitas dalam diri manusia berporos pada jiwa, sesuatu yang non materi dan mandiri. Jiwa secara kodrati mampu menyerap kesadaran vertikal secara langsung. Namun tidak dapat dilepaskan bahwa jiwa perlu didukung oleh akal, organ-organ biologis lainnya. Meski demikian, jiwa manusia memiliki kemandirian dalam pencapaiannya. Dalam artian bahwa konsep-konsep universal jiwa seperti kebebasan, kebenaran, keadilan, dan kebaikan secara langsung bersemayam dalam jiwa tetapi akan dapat terwujudkan dalam realitas melalui suatu hubungan yang harmonis. Tuhan manusia dan alam semesta harus memiliki hubungan yang harmonis.

Di dalam penelitian ini, penulis akan melihat nilai-nilai universal yang merupakan wujud dari pada spiritualitas yakni nilai-nilai yang bersumber

dari kesadaran spiritual yakni kebebasan, keadilan, kebenaran, dan kebaikan. Nilai-nilai universal tersebut digambarkan didalam karya film yang berjudul *Gandhi*. Film ini menjelaskan bahwa kekuatan manusia berada pada jiwanya dan untuk itu hal yang utama dilakukan adalah memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Spiritualitas merupakan jiwa yang merdeka, berkeadilan, dan berperikemanusiaan dalam realitas sehingga dapat membimbing manusia menuju kebahagiaan hakiki dalam kehidupan.

Sementara pantang kekerasan yang terdapat dalam film *Gandhi* merupakan bentuk perwujudan fitrah manusia yang tinggi karena pada dasarnya fitrah manusia dipenuhi rasa kasih sayang yang harus dilatih dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara menurut Said Agil Siradj, mengatakan bahwa dalam ajaran agama-agama di dunia semuanya anti kekerasan (Siradj, 2013: 318).

Setiap individu memiliki pemahaman tersendiri mengenai spiritualitas karena masing-masing memiliki cara pandang yang berbeda. Perbedaan definisi dan konsep spiritualitas dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup seseorang serta persepsi mereka tentang hidup dan kehidupan. Hal-hal tersebut nantinya dapat mengubah pandangan seseorang mengenai konsep spiritualitas dalam dirinya sesuai dengan pemahaman yang ia miliki dan keyakinan yang ia pegang teguh (Hawari, 2002).

## **2. Hubungan Ritual dengan Spiritualitas**

Pada dasarnya ritual merupakan suatu aktivitas yang menggambarkan keberagaman setiap orang yang mempunyai keyakinan terhadap sesuatu dan menjadi segala pergantungan dalam hidupnya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Emile Durkheim bahwa susunan tiap masyarakat dari beribu-ribu suku bangsa yang berbeda-beda di muka bumi ini telah menentukan adanya beribu-ribu bentuk agama, yang perbedaannya tampak dalam upacara-upacara kepercayaan dan mitologinya (Fajri, 2012: 11). Pada umumnya ritual dalam setiap keyakinan dan agama tertentu berbeda-beda. Namun perbedaan ini tidak serta selalu meniscayakan ritual setiap keyakinan dan agama mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dalam artian bahwa di satu sisi, ritual merupakan jenis ibadah yang menggambarkan segi statis dari ibadah yang tidak dapat dipengaruhi oleh kecenderungan umum atau majunya masyarakat (Shadr, 2015: 9).

Di jelaskan bahwa rumusan umum ibadah, metode dan aturan tetap sama, pentingnya pelaksanaan ibadah tidak pernah mengalami perubahan, juga dengan aturannya yang tidak mengalami perubahan sekaligus tidak tergoyahkan oleh perkembangan kontrol dan cara hidup manusia atas alam yang berketerusan. Dengan demikian dapat kita sampaikan bahwa sistem ritual berhubungan dengan kebutuhan permanen manusia, dibuat untuk manusia dan senantiasa sama hingga kini meskipun terdapat kemajuan yang terus menerus dalam kehidupan manusia (Shadr, 2015: 11).



Berkenaan dengan ibadah, ia bukan hubungan manusia dengan alam seperti layaknya hubungan petani dengan sawah, sehingga dapat dipengaruhi oleh perkembangan atau kemajuan zaman. Tetapi ibadah merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hubungan ini mengandung peranan spiritual yang mengarahkan hubungan manusia dengan manusia karena kita ketahui bahwa ritual yang benar merupakan ekspresi praktis keterkaitan dengan Yang Mutlak (Shadr, 2015: 12-13-32).

### **3. Hubungan keadilan dengan Spiritualitas**

Keadilan senantiasa dijadikan sebagai tolok ukur dalam sikap dan tindakan sehari-hari, bahkan menjadi neraca kebenaran. Hingga saat ini, keadilan selalu menjadi perhatian umum masyarakat terutama oleh para pemikir. Umumnya masyarakat selalu menyuarakan gagasan menyangkut keadilan sehingga senantiasa setiap gagasan-gagasan itu kini menjadi mitos bagi masyarakat terutama saat orang-orang membincang kemaslahatan hidup manusia. Namun, keadilan sebagai suatu persoalan perlu diidentifikasi apa makna sejatinya. Hal ini yang memanggil minat para pemikir untuk mencari makna keadilan secara hakiki. Menurut Murtadha Muthahhari dalam bukunya yang berjudul Keadilan Ilahi, ia menjelaskan bahwa kata “adil” sering digunakan dalam empat hal yakni keseimbangan, persamaan dan non diskriminasi, pemberian hak kepada yang berhak, dan pelimpahan wujud berdasarkan tingkat dan kelayakan (Muthahhari, 2009: 60-65).

Rawls mendefinisikan keadilan sebagai kebajikan utama dalam institusi sosial, sebagaimana kebenaran dalam sistem pemikiran. Menurutnya suatu hukum dan institusi, tidak peduli betapapun efisien dan rapinya, harus direformasi atau dihapuskan jika tidak adil. Atas dasar definisi tersebut keadilan menolak segala lenyapnya kebebasan yang ingin diperoleh oleh orang lain. Keadilan tidak membiarkan pengorbanan yang dipaksakan pada segilintir orang diperberat oleh sebagian besar keuntungan yang dinikmati oleh banyak orang. Karena itu, dalam masyarakat yang adil kebebasan warga negara dianggap mapan dan hak-hak yang dijamin oleh keadilan tidak tunduk pada tawar-menawar politik atau kalkulasi kepentingan sosial (Rawls, 2011: 3-4).

Manusia sebagaimana ia adalah manifestasi Tuhan maka di dalam jiwanya terdapat sifat-sifat ke-Tuhan-an. Keadilan sebagai satu dari sekian banyak sifat tentu menjadi perangai dan landasan manusia dalam bertindak. Tindakan manusia yang berlandaskan pada keadilan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemaslahatan hidup manusia oleh karena tindakan ini menolak kezaliman dibalik itu.

#### **4. Hubungan Cinta dengan Spiritualitas**

Cinta itu sendiri merupakan fitrah dalam diri manusia dan dengan kemampuan berpikir manusia, cinta dijadikan landasan untuk mencapai suatu tujuan. Cinta menyempurnakan jiwa, dan menampilkan kemampuan-kemampuan dahsyat yang terpendam. Dari sisi pandang daya persepsi, cinta

itu mengilhami; dari sisi pandang emosi, cinta mengeraskan kemauan dan tekad. Dan bila cinta bangkit ke aspeknya yang tertinggi, cinta membawa mukjizat dan keajaiban. Cinta membersihkan rohani dan tingkah jasad, atau dengan kata lain, cinta adalah pencahar yang membuang sifat-sifat aib, seperti egoisme atau sikap dingin tawar, iri hati, serakah, pengecut, penghayal serta sifat suka memuji diri sendiri. Cinta mencabut sifat dendam dan dengki, meskipun frustrasi dan putus cinta dapat menimbulkan kompleks dan yang tidak disukai (Muthahhari, 2015: 41)

Haidar Bagir (2012: 81) mengungkapkan bahwa cinta merupakan tanda Allah yang paling agung. Karena sesungguhnya, yang merangkum semua sifat Allah adalah cinta. Dalam ungkapan tersebut ia menyimpulkan dengan kalimat *Tuhan adalah cinta*. Konsep cinta (*mahabbah*) lebih dimaksudkan sebagai bentuk cinta kepada Tuhan (Nasution, 1973: 74). Meski demikian, cinta kepada Tuhan juga akan melahirkan bentuk kasih sayang kepada sesama, bahkan kepada seluruh alam semesta.

Haidar Bagir (2012: 77) menambahkan bahwa cinta dan kasih sayang identik dengan dorongan untuk selalu memberi, bukan menuntut. Mencintai adalah sebuah prinsip menempatkan kebutuhan dan kepentingan kita di bawah (atau setelah) kebutuhan dan kepentingan orang yang kita cintai. Bahkan karena cinta, kita rela mengesampingkan kebutuhan dan kepentingan kita demi terpenuhinya kebutuhan dan kepentingan orang yang

kita cintai. Dengan memberi dan berbuat baik pada manusia, kita pun akan mendapatkan cinta dari Tuhan.

## **5. Film sebagai Media Konstruksi Realitas**

Film adalah hasil daya cipta manusia dan tengah menjadi bagian dari masyarakat. Dalam perkembangannya film termasuk salah satu media massa yang memiliki kemampuan menjangkau khalayak luas atau heterogen. Denis McQuail (2000 :17) menjelaskan dalam buku *Mass Communication Theory*, 'Media Massa' adalah Istilah untuk menggambarkan alat komunikasi yang beroperasi dalam skala besar, luas dan melibatkan hampir semua orang dalam masyarakat baik kalangan atas maupun bawah.

Phil Astrid S. Susanto (1982: 60) mengatakan bahwa film adalah suatu kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara, dimana unsur-unsur film tersebut dilatarbelakangi oleh suatu cerita yang mengandung suatu pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada suatu khalayak. Sifatnya dalam menyampaikan pesan melalui pesan audio dan pesan visual secara bersamaan, menjadikan film sebuah sarana komunikasi yang sangat komplit kedudukannya sebagai media massa. Dengan karakteristik itu, sehingga film pun menjadi media massa yang sangat persuasif terutama dalam menyalurkan beragam nilai, baik agama, dan budaya, termasuk persoalan ekonomi, politik dan persoalan apapun yang ada dalam kehidupan manusia.

Dalam kajian analisis teks media film merupakan media yang digunakan untuk mengkonstruksi realitas. Seperti yang dikatakan Sobur, pekerjaan media adalah mengkonstruksi realitas. Realitas dalam film tidak murni diangkat dari realitas objektif. Sebab realitas tersebut telah dikonstruksi atau merupakan hasil dari kecenderungan pikiran, nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan. Ia tidak terlepas dari suatu bangunan konseptual maupun ideologi. Realitas media diciptakan berdasarkan pada keinginan, kepentingan dan kecenderungan media dalam menyampaikannya kepada khalayak. Untuk mengetahui apa itu realitas bisa merujuk pada pernyataan Wignjosoebroto dalam (sobur 2009: 186).

Apakah realitas itu? Realitas adalah sebuah kata berasal dari res yang berarti benda, yang kemudian menjadi realis yang berarti ‘sesuatu yang membeda, aktual dan/atau mempunyai wujud.

Pengertian di atas memberikan artian bahwa realitas tidak berada pada wilayah imajinasi atau pemikiran namun ia memiliki wujud yang bisa disentuh dengan inderawi manusia. Realitas merupakan benda yang berada diluar diri manusia yang memiliki sifat gerak dan berubah. Film merupakan media yang menggunakan suara dan gambar-gambar bergerak.

Schutz menyatakan bahwa realitas mengacu pada pikiran manusia, di dalamnya terdapat *stock of knowledge* baik pengetahuan tentang barang-barang fisik, artefak, koleksi-koleksi sosial, maupun obyek-obyek budaya,

dan *stock of knowledge* dari proses sosialisasi yang menyediakan orientasi dalam menginterpretasikan obyek-obyek dan peristiwa sehari-hari. Hal ini tidak memiliki makna universal atau inheren yang jauh dari kerangka yang sudah ditentukan (Noviani, 2002: 49).

Piliang melihat realitas sebagai sebuah konsep yang kompleks yang sarat dengan pertanyaan filosofis. Ada sebuah konsep filosofis yang mengatakan bahwa yang kita lihat bukanlah realitas melainkan representasi atau tanda dari realitas yang sesungguhnya yang tidak dapat kita tangkap. Mengenai hal ini Menurut Zak van Strateen, yang dapat kita tangkap hanyalah tampilan dari realitas dibalikinya (Sobur, 2012: 93).

Sekarang persoalannya adalah apakah film biografi Mahatma Gandhi merupakan suatu realitas media yang realitasnya sudah dikonstruksi. Realitas dalam paradigma konstruktivis merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh Individu (Bungin, 2008: 11). Individu menjadi mesin produksi yang mengkonstruksi dunia sosialnya. Dunia sosial menjadi wahana dalam merepresentasikan sikap individu melalui aktualisasi diri di setiap lingkungan sosial sehingga menjadi realitas sosial.

Istilah konstruksi realitas diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi manusia. dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas

yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Berger dan Luckman memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman dengan “kenyataan” dan “pengetahuan”. Mereka mengartikan realitas sebagai kualitas sendiri dan memiliki keberadaan yang tidak bergantung kepada kehendak tertentu. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Namun mereka memandang masyarakat dan institusi sosial sebagai hasil dari definisi subjektif melalui proses interaksi meskipun keberadaannya terlihat nyata secara objektif. Sedangkan tolok ukur objektifitas adalah melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Sedangkan pada tingkat generalitas paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan (Sobur, 2012: 91).

Selanjutnya Berger dan Luckman menjelaskan realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Konstruksi sosial dalam pandangan mereka tidak berlangsung dalam ruang hampa namun sarat dengan kepentingan-kepentingan. Berkenaan dengan hal tersebut media massa khususnya komunikator massa lazim melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas di mana hasil akhirnya

berpengaruh kuat terhadap pembentukan makna atau citra tentang suatu realitas.

## **6. Semiotika sebagai Kajian Budaya**

Secara etimologis istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dan dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979: 16). Sedangkan secara terminologis semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1979: 6).

Van Zoest (1996: 5) mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda” (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sobur, 2012: 96). Menurut John Fiske, terdapat tiga area penting dalam studi semiotik yakni pertama, tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya. Kedua, kode atau sistem di mana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun



untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan. Yang ketiga adalah kebudayaan di mana kode-kode dan lambang itu beroperasi (Sobur, 2012: 94).

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari tanda. Mulai dari manusia lahir hingga mati senantiasa dihadapkan oleh berbagai tanda. Tanda itu sendiri semacam pemandangan abadi dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia membentuk kelompok dan setiap kelompok mempunyai ciri khas dan kebudayaan masing-masing. Namun kebudayaan apa pun dalam setiap masyarakat tidak akan terlepas dari tanda. Dapat pula dikatakan bahwa manusia tercipta dengan segala potensi yakni instrumen pengetahuan dapat menangkap segala realitas yang ada disekelilingnya sementara akal manusia dengan makna yang ada juga memiliki hubungan dengan realitas. Makna membutuhkan instrumen untuk dipahami yakni menggunakan bahasa.

Mengenai bahasa, lebih jauh Lacan memandang bahasa menandakan bukan karena mengekspresikan pikiran ataupun menggambar realitas, namun lebih disebabkan mengkonstitusi subjek sebagai makhluk kultural, historis, dan geografis. Bahasa merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya dapat dipandang sebagai jenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna

yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi. Semiotika dalam sejarah linguistik merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996: 64).

Semiotika belakangan ini menunjukkan perhatian besar dalam produksi tanda yang dihasilkan oleh masyarakat linguistik dan budaya. Setiap kebudayaan memiliki realitas sosial yang konvensi-konvensi di dalamnya berbeda. Tanda merupakan bagian dari keseluruhan peristiwa yang terdapat di dalam suatu masyarakat. . Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu objek atau tanda idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996: 64). Berbicara tentang tanda tidak terlepas dari konteks-konteks atau kondisi-kondisi sosial masyarakat. Melihat pandangan yang diberikan dari berbagai pemikir tersebut maka setiap usaha mempelajari semiotika atau memaknai suatu tanda pada dasarnya merupakan upaya mengkaji suatu kebudayaan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika selain merupakan subjek kajian dalam ilmu komunikasi juga merupakan metode analisis tentang tanda. Metode analisis semiotika saat ini banyak digunakan untuk

meneliti makna yang termuat dalam media massa, dalam hal ini adalah termasuk makna dari tanda-tanda yang tersajikan dalam film. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Kurniawan (2001: 81) bahwa semiologi Roland Barthes kerap digunakan dalam kajian-kajian kebudayaan meliputi kesusastraan, perfilman, busana dan berbagai fenomena kebudayaan lainnya.

Fiske (2007: 282) menambahkan makna dari semiotika yaitu studi tentang tanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam *teks* media. Sementara itu, Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan yang kompleks di antara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan makna bersama serta makna pribadi (John dan Foss, 2009: 155). Secara teknis analisis semiotika mencakup klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, yang menggunakan kriteria sebagai dasar kualifikasi serta menggunakan analisa tertentu untuk membuat prediksi (Sobur, 2001: 63).

Dengan demikian, semiotika merupakan alat atau instrumen analisis yang akan dipakai untuk menyingkap makna dibalik tanda-tanda spiritualitas yang terdapat dalam film *Gandhi*. Pemilihan metode semiotika sebagai metode penelitian sangat tepat dikarenakan penulis melihat film *Gandhi* banyak menampilkan tanda-tanda bermakna atau sering disebut sebagai sinyal tersembunyi.

## 2. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti yakni film *Gandhi* karya *Richard Attenborough* yang diproduksi pada tahun 1982. Penulis memilih film *Gandhi* karena film ini menceritakan perjalanan Mahatma Gandhi ketika menentang penjajahan Inggris yang berangkat dari kesadaran spiritual.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yang terdiri dari data primer dan sekunder. Penjelasan terperinci mengenai teknik pengumpulan data yakni sebagai berikut:

### a. Data Primer

Kategori ini berupa dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan data dari film *Gandhi* dengan proses *print screen* menggunakan media *snipping tool*. Caranya adalah setelah menyaksikan film *Gandhi* dengan seksama, peneliti memilih dan mengkategorisasi beberapa *scene* yang merujuk pada tema yang diteliti. Kemudian dilakukan proses *snipping tool* atau membekukan objek video menjadi format gambar. Data yang berasal dari film *Gandhi* merupakan data primer dalam penelitian karena data ini diambil langsung dari objek penelitian.

### b. Data Sekunder

Sedangkan kategori yang kedua ini berupa studi pustaka yang diambil dari beberapa macam sumber antara lain: buku, makalah, website,

*e-book* dan jurnal, serta sumber-sumber lain yang merujuk pada penelitian ini. Sumber data dari studi pustaka merupakan data sekunder dalam penelitian karena menjadi data pendukung dalam suatu penelitian.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Penelitian kualitatif tidak memiliki teknik analisis yang baku (seragam) dalam melakukan analisis data (Mulyana, 2004: 180). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Pawito (2008:101) bahwa analisis data pada dasarnya dikembangkan dengan maksud memberikan makna (*making sense of*) terhadap data, menafsirkan (*interpreting*), atau mentransformasikan (*transforming*) data ke dalam bentuk-bentuk narasi yang berakhir pada kesimpulan-kesimpulan final.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu dengan menggunakan sistem pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos. Berger menjelaskan bahwa dalam semiologi makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting jika dibandingkan dengan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu *petanda*. Sedangkan makna konotasi dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat di dalam pembungkusnya-tentang makna yang terkandung di dalamnya. Akhirnya, makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi

semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh (Berger, 2010: 65).

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkatan pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran (Lyons dalam Pateda, 2001: 98). Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna referensial). Makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Harimurti Kridalaksana (2001: 40) mendefinisikan denotasi sebagai makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat obyektif. Sedangkan konotasi diartikan sebagai aspek makna atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) (Sobur, 2009: 263). Selanjutnya, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa jika denotasi adalah sebuah kata adalah definisi obyektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya (Devito, 1997: 125).

Barthes dalam bukunya yang berjudul *mythologies*, membahas bagaimana aspek-aspek denotatif tanda-tanda dalam budaya pop menyingkap konotasi yang pada dasarnya adalah mitos-mitos yang dibangkitkan oleh sistem tanda yang lebih luas oleh masyarakat (Cobley &

Janses dalam Sobur, 2004: 43). Barthes juga menguraikan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat (Cobley & Janses dalam Sobur, 2004: 4).

Semiotika menjadi alat untuk menganalisis data karena data yang akan dianalisis adalah tanda atau bahasa. Pada dasarnya film merupakan unit bahasa yang terdiri dari sistem bahasa dan bagaimana bahasa itu bekerja. Di dalam film *Gandhi*, sistem bahasa dibangun atas dua makna tanda yaitu denotatif dan konotatif. Gambar yang tampak secara mekanis dalam film tersebut merupakan tanda denotatif sementara yang melatarbelakangi tanda tersebut adalah suatu ideologi, wacana dan mitos yang dimaknai sebagai tanda konotatif.

Selanjutnya, Barthes menciptakan tahapan-tahapan bagaimana tanda bekerja yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Peta tanda Roland Barthes**

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber : Sobur, 2006: 69

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Disaat bersamaan tanda denotatif (3) adalah juga sebagai penanda konotatif (4). Tanda-tanda yang dimaksudkan adalah tanda yang mengarah pada makna yang dituju dalam tiap *scene*. Selanjutnya tanda harus diklasifikasikan menjadi penanda dan petanda, yang kemudian diperoleh maknanya. Pembacaan teks tersebut oleh Barthes dinamakan sebagai deskripsi struktur (*structural description*). Deskripsi tersebut berfungsi untuk menganalisis lebih mendalam teks yang terlihat natural, padahal teks tersebut diada-adakan (*arbitrer*).

Peta tanda Barthes berfungsi sebagai acuan dan batasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Pertama, mengidentifikasi penanda dan petanda yang terdapat dalam film *Gandhi*, yakni memaknai tanda-tanda tersebut di level pemaknaan denotatif dan selanjutnya memaknai ke tingkatan yang lebih jauh yakni pemaknaan konotatif, yang akhirnya dihubungkan dengan mitos yang berkembang di masyarakat.

Makna dalam penelitian ini akan diidentifikasi berdasarkan tanda-tanda yang terdapat dalam film baik yang berada di permukaan maupun yang tersembunyi. Adapun tanda yang dapat diamati dalam penelitian ini adalah tanda-tanda verbal dan non-verbal. Tanda verbal adalah tanda dari bahasa *teks* yang ada di film, sedangkan tanda non verbal adalah tanda minus kata. Jadi secara sederhana, tanda non-verbal dapat diartikan semua tanda yang bukan kata-kata.



Penelitian ini berusaha untuk mencari tanda-tanda spiritualitas yang terdapat di film *Gandhi* melalui dialog-dialog atau *scene-scene* tokoh utama yang terdapat dalam film tersebut dengan menggunakan signifikasi dua tahap Roland Barthes. Signifikasi merupakan suatu proses yang memadukan penanda dan petanda sehingga menghasilkan tanda-tanda atau simbol-simbol (Budiman, 1999: 62).

Untuk mendukung analisis signifikasi dua tahap Roland Barthes, peneliti menggunakan aspek-aspek teknis yakni sudut kamera atau sudut pandang kamera dan jarak pengambilan gambar. Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap *frame* yang dibagi menjadi tiga yakni sebagai berikut:

1. *High Angle*, yakni kamera melihat objek dalam *frame* yang berada di bawahnya. Teknik ini mampu membuat sebuah objek seolah tampak lebih kecil, lemah serta terintimidasi.
2. *Straight on Angle*, yakni kamera melihat objek dalam *frame* secara lurus. Teknik ini membuat objek berada pada kondisi normal.
3. *Low Angle*, yakni kamera melihat objek dalam *frame* yang berada di atasnya. Teknik ini mampu membuat objek seolah tampak lebih besar (raksasa), dominan percaya diri, serta kuat (Pratista, 2008: 106-107).

Teknik pengambilan gambar juga dapat dilihat berdasarkan jarak pengambilan gambar, sebagaimana dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.2 Jarak pengambilan gambar menurut Berger**

<b>Penanda</b>	<b>Definisi</b>	<b>Petanda</b>
<i>Extreme Close Up (ECU)</i>	Sedekat mungkin dengan objek (Misalnya hanya mengambil bagian dari wajah)	Kedekatan hubungan dengan cerita atau pesan-pesan film
<i>Close Up (CU)</i>	Wajah keseluruhan (sebagai objek)	Keintiman, tetapi tidak sangat dekat. Bisa juga menandakan bahwa objek sebagai inti cerita
<i>Medium Shot</i>	Setengah badan	Hubungan personal antar tokoh dan menggambarkan kompromi yang baik
<i>Long Shot</i>	Seting dan karakter (shot penentuan)	Konteks, skop dan jarak public
<i>Full Shoot</i>	Seluruh objek	Hubungan sosial

Sumber: Berger, 2000: 33.

Lebih lengkapnya Pratista memperkenalkan tujuh cara pengambilan gambar dalam produksi film antara lain: *Extreme Long Shot*, *Long Shot*, *Medium Long Shot*, *Medium Shot*, *Medium Close Up*, *Close Up*, *Extreme* dan *Close Up*. Dari ke-7 cara pengambilan gambar tersebut 4 diantaranya telah disebutkan oleh Berger. Berikut adalah tabel sekaligus penjelasan mengenai cara pengambilan gambar yang akan digunakan untuk menganalisis film dalam penelitian ini.

**Tabel 1.3 Jarak pengambilan gambar menurut Pratista**

<b>Petanda (Shot Size)</b>	<b>Definisi</b>	<b>Penanda (Makna)</b>
(ELS) <i>Extreme Long Shot</i>	Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak	Kondisi lingkungan yang sangat luas dan besar
(MLS) <i>Medium Long Shot</i>	Dari bawah lutut sampai ke atas	Hubungan manusia dengan lingkungan sekitar relative seimbang.

(MCU) <i>Medium Close-Up</i>	Dari dada ke atas	Hubungan personal yang lebih dekat antar tokoh dan menggambarkan kompromi yang baik
(ECU) <i>Extreme Close-Up</i>	Bagian dari wajah: mata, telinga, hidung, dll	Keintiman yang sangat dekat

Sumber: Pratista, 2008: 105-106

Berikut ini merupakan penjelasan secara terperinci dari cara pengambilan gambar tersebut :

#### *Close-Up (CU)*

Arah kamera yang dekat dan memperlihatkan bagian kecilnya saja, tetapi merupakan kesatuan yang utuh dari objek, misalnya : wajah, tangan, kaki yang mendukung untuk mengungkapkan arti simbolik dari objek yang digambarkan. *Close-up* dapat memberikan efek yang kuat serta pengambilan konsentrasi pada suatu titik, sehingga mudah menimbulkan rangsangan, reaksi, tanggapan dan emosi yang dapat menimbulkan informasi terhadap nilai yang tidak mungkin terlihat oleh penonton.

#### *Medium Shot (MS)*

*Medium shot* merupakan pengambilan gambar yang lebih dekat daripada *long shot* dalam kaitan dengan subjek manusia. Contoh hasil pengambilan gambar dengan *medium shot*, dengan menggunakan objek manusia misalnya pada bagian pinggang ke atas, untuk menjelaskan adegan apa yang sedang dilakukan, misalnya pengenalan, dengan memfokuskan pada tangan secara keseluruhan.

### *Long Shot (LS)*

Pengambilan gambar dengan teknik biasanya memperlihatkan *setting* dan karakter yakni menunjukkan adegan suasana pemandangan atau lingkungan secara keseluruhan dan menjelaskan posisi objek pada suatu tempat yang dapat dikenali.

### *Full Shot (FS)*

Pengambilan gambar yang menekankan sosok dengan keseluruhan bagian. Bertujuan menjelaskan objek misalnya : penokohan, yang akan berfungsi menjelaskan secara utuh keadaan tokoh. *Full shot* juga dapat menjelaskan atau menunjukkan lokasi tempat di mana adegan itu berlangsung.

### *Extreme Long Shot (ELS)*

Teknik ini digunakan untuk pengambilan gambar dengan jarak yang sangat jauh, sehingga wujud fisik manusia nyaris tidak terlihat. Pengambilan gambar semacam ini biasanya digunakan untuk menunjukkan sesuatu hal yang besar.

### *Medium Long Shot (MLS)*

Teknik ini digunakan untuk pengambilan gambar dari bagian lutut sampai ke atas, dengan memperlihatkan gerakan manusia yang relatif seimbang dengan lingkungan sekitar.

### *Medium Close-Up (MCU)*

Pengambilan gambar dengan teknik ini yaitu memperhatikan jarak kamera dengan objek manusia semakin dekat yaitu dari dada ke atas, lingkungan sekitar yang menjadi *background* sedikit tertutup oleh badan manusia yang mendominasi *frame*.

#### *Extreme Close-Up (ECU)*

Yaitu pengambilan gambar *close-up* secara detail dan memfokuskan pada satu unsur benda atau bagian badan. Misalkan : ujung pisau atau busur, bola mata, hidung. Bagian yang difokuskan menjadikan rincian penting dalam rangkaian cerita.